

PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SAID NURSI DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

Kurrota A'yun

NPM: 20140720266, Email: bita.alabrar@gmail.com

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2018

PENGESAHAN

Naskah publikasi berjudul:

**PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SAID NURSI DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

yang disusun oleh:

Nama : Kurrota A'yun
NPM : 20140720266

telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenehi syarat untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 5 September 2018

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Naufal Ahmad Rijalul Alam'.

Naufal Ahmad Rijalul Alam, M.A

NIK. 19870122201404113044

**PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SAID NURSI DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

Oleh:

Kurrota A'yun

NPM: 20140720266

Dosen Pembimbing: Naufal Ahmad Rijalul Alam, M.A

NIK. 19870122201404113044

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah
Istimewa Yogyakarta 55183, Telp. (0274) 387656, Faksimile (0274) 387646,
Website <http://www.umy.ac.id>

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah *pertama*, mendapatkan penjelasan dan pemahaman tentang bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Said Nursi yang merupakan tokoh besar pada zamannya. *Kedua*, mengetahui relevansi pendidikan akhlak menurut Said Nursi dengan pendidikan Islam di Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang objek utamanya adalah bahan-bahan pustaka, bersumber dari data primer, data sekunder dan pendukung. Sedang pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah buku karya Said Nursi terutama *al-Maktubat* dan *al-Lama'at*, merupakan bagaian dari koleksi Risalah an-Nur. Sedangkan sumber primer ialah karya-karya orang lain di dalamnya membahas tokoh yang akan diteliti. Diantara karya-karya tersebut adalah *Biografi Intelektual Said Nursi* yang ditulis oleh Sukran Vahide.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, pendidikan akhlak menurut said Nursi mencakup aspek akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada alam semesta. *kedua*, pendidikan akhlak cukup relevan dengan kondisi

pendidikan Islam di Indonesia dengan metode menggabungkan agama dan sains modern untuk memperkuat kebenaran-kebenaran dalam agama Islam dan membentuk akhlak yang mulia.

Kata kunci: Akhlak, Pendidikan akhlak, Said Nursi

ABSTRACT

The purpose of this study is; first, to get an explanation and understanding of the concept of moral education according to Said Nursi who was a great figure in his day. Second, knowing the relevance of moral education according to Said Nursi with Islamic education in Indonesia.

The type of this research is library research, namely research in which the main object is library materials. The source is from primary data, secondary data and supporting data. While the approach used in this study is a qualitative approach. As for the primary source in this study are the book of Said Nursi, especially "al-Maktubat" and "al-Lama'at" which are parts of the collection of Risalah an-Nur. While the primary source is the works of others which discuss the character that will be studied. Among these works was "Biografi Intelektual Said Nursi" written by Sukran Vahide.

The results showed that: first, moral education according to said Nursi included the moral aspect of God, morality to human, and moral to the universe. Second, moral education is quite relevant to the condition of Islamic education in Indonesia with a method of combining religion and modern science to strengthen the truths in Islam and form noble character.

Keywords: Moral, Moral Education, Said Nursi

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini banyak mengalami kemerosotan atau dekadensi moral. Hal ini dapat dilihat dari hilangnya nilai-nilai sosial ditandai dengan banyaknya perilaku-perilaku kenakalan remaja. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Muhadjir Effendy, sebagaimana dikutip dalam Republika.co.id, mencermati kenakalan remaja di kalangan anak-anak sekolah semakin beragam. Mulai dari *Bullying*, tawuran hingga narkoba serta pergaulan bebas. Hal tersebut akan menjadi masalah yang serius bila tidak segera ditangani dengan baik. Di Yogyakarta, beberapa tahun ini kenakalan remaja meningkat, mulai narkoba, pergaulan bebas, dan juga *klitih*. Sangat disayangkan, Yogyakarta yang

mempunyai predikat sebagai kota pelajar tetapi dinodai dengan tindakan yang tidak mencerminkan sikap pelajar. Sebuah penelitian yang ditulis oleh Subiyantoro pada tahun 2012 yang menunjukkan bahwa 70% siswa madrasah aliyah di Yogyakarta belum menjalankan sholat lima waktu secara penuh (Salim, 2015: 2). Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya penurunan moral secara fisik dan nampak dengan jelas, tetapi secara spiritual juga tidak menunjukkan sesuatu yang baik. Tidak hanya hubungan dengan sesama manusia tetapi juga hubungan vertikal dengan Tuhan tidak menunjukkan akhlak atau perilaku yang baik.

Sekolah sebagai wadah pendidikan, bukan hanya menekankan pada aspek intelektual semata, tetapi juga harus mampu menekankan pendidikan moral yang kini kian tergerus oleh era globalisasi dan modernisasi. Beberapa tahun belakang, pemerintah Indonesia telah mengembangkan pendidikan karakter melalui konsep dan program-program yang disusun oleh kementerian pendidikan. Melalui pendidikan karakter di sekolah pemerintah memfokuskan pada pembentukan watak, sopan santun, tata krama, tingkah laku dan sikap-sikap yang positif sebagai tujuan. Artinya moral dan akhlak yang mulia menjadi tujuan utamanya. Karakter dan moral yang menjadi tujuan sistem pendidikan karakter sangat berhubungan dengan keimanan dan akidah seseorang. Islam memandang karakter sebagai akhlak yang merupakan nilai dasar dan terpenting dalam setiap diri umatnya setelah nilai-nilai kebenaran akidah.

Menurut Ahmad Tantowi dalam buku *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global* dikutip oleh Mujahid Damopolii (2015: 80), Pendidikan Islam sebagai Pembinaan *Akhlak al-Karimah*. Akhlak merupakan domain penting dalam kehidupan masyarakat, terlebih lagi di era globalisasi ini. Tidak adanya akhlak dalam tata kehidupan masyarakat akan menyebabkan hancurnya masyarakat itu sendiri. Hal ini bisa diamati pada kondisi yang ada di negeri ini. Oleh sebab itu, Pendidikan Islam harus dikembalikan sebagaimana fitrahnya sebagai pembinaan *akhlaq al-karimah*, tanpa mengesampingkan dimensi-dimensi penting lainnya dalam institusi pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal. Pembinaan akhlak sebagai (salah satu) orientasi pendidikan Islam di

era globalisasi ini adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar. Sebab eksistensi tidaknya suatu bangsa sangat ditentukan oleh akhlak masyarakatnya.

Pendidikan di Indonesia saat ini yang menekankan pada pembentukan karakter peserta didik pun masih dianggap gagal dalam menacapai tujuannya. Pendidikan moral masih belum berhasil dilihat dari parameter kejahatan dan demoralisasi masyarakat yang tampak meningkat pada periode ini. Dilihat dari esensinya seperti yang terlihat dalam kurikulum Pendidikan agama, tampaknya agama lebih mengajarkan pada dasar-dasar agama, sementara akhlak atau kandungan nilai-nilai kebaikan belum sepenuhnya tersampaikan dengan baik (Ilahi, 2014: 8).

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan berikutnya adalah bagaimana Pendidikan akhlak yang baik dan relevan terhadap keadaan Pendidikan saat ini. Maka, perlu ada tawaran baru bagi dunia pendidikan Islam. Hal ini amat perlu dilakukan, dan sebenarnya ini sudah disadari dan diupayakan oleh para pemikir Muslim terbukti dengan diadakannya beberapa kali konforensi mengenai pendidikan Islam tingkat Internasional.

Said Nursi, termasuk salah satu tokoh pembaharu dalam dunia Islam mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan. Pengalamannya dalam berbagai bidang pendidikan yang telah dilaluinya telah mengubah pikirannya untuk memikirkan cara menghasilkan sistem pendidikan yang bersepadu. Tidak hanya menguasai ilmu agama, dengan sifatnya yang genius dan ketekunan yang ada padanya, ia juga menguasai bidang sejarah, geografi, matematik, geologi, fisika, kimia, astronomi, falsafah dan sebagainya. Penguasaan ilmu dalam kedua bidang (agama dan sains) menambahkan lagi kemantapan intelek Nursi dan menunjukkan kebolehan beliau dalam setiap dialog dan pembahasan ilmiah yang ada pada zamannya.

Said Nursi merupakan seorang yang memiliki ide-ide komprehensif dan fundamental, seperti dalam bidang Pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan keagamaan. Pada sebagian besar Risalah an-Nur banyak memuat gagasan yang

relevan dan radikal dengan Pendidikan Islam sekarang. Ide pokok Pendidikan Said Nursi berikut metode dan pendekatannya dalam upaya membentuk kepribadian berdasarkan ajaran Islam. Dalam kehidupannya Said Nursi juga pernah menjadi guru atau pendidik, memuka forum tanya-jawab dengan masyarakat dengan masyarakat terbuka, bahkan ia sempat mendirikan sebuah Universitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa Said Nursi adalah seorang praktisi Pendidikan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, rumusan masalah yang akan menjadi kajian dalam penulisan skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana Pemikiran Said Nursi mengenai Pendidikan akhlak? (2) Bagaimana relevansi pendidikan akhlak Said Nursi terhadap pendidikan Islam di Indonesia?

Tujuan dari penelitian tentang konsep pendidikan akhlak menurut Said Nursi ini dapat dilihat dari beberapa hal berikut: (1) Mendapatkan penjelasan dan pemahaman tentang bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Said Nursi yang merupakan tokoh besar pada zamannya. (2) Mengetahui relevansi pendidikan akhlak menurut Said Nursi dengan pendidikan Islam di Indonesia.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap pengembangan keilmuan di bidang pembelajaran dan pengajaran akhlak dan diharapkan pula dapat menumbuhkan kesadaran dan dapat memotivasi untuk membangun karakter yang baik sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad saw.

Untuk mempertajam penelitian ini, peneliti telah melakukan tinjauan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya. *Pertama*, penelitian berjudul “Relevansi Pendidikan akhlak di masa modern perspektif Bediuzzaman Said Nursi”, ditulis oleh Agus Setiawan (2016). Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pandangan Said Nursi tentang akhlak sangat relevan dengan Pendidikan karakter di Indonesia yang diproklamirkan oleh pemerintah. *Kedua*, penelitian berjudul “Unsur Sufisme dalam konsep Pendidikan said Nursi” yang ditulis oleh Muhammad Faiz dan Ibnoor Azli Ibrahim (2015) menyatakan bahwa konsep

Pendidikan Said Nursi adalah mengintegrasikan tiga elemen. Salah satunya adalah sufisme yang mengarah kepada akhlak. Penelitian ini mengkaji konsep pendidikan Said Nursi secara umum, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan focus kepada Pendidikan akhlak, sehingga penelitian ini berbeda.

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang peneliti temukan, belum ada penelitian yang membahas tentang *Pendidikan Akhlak menurut Said Nursi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk menambah khazanah keilmuan khususnya tentang Pendidikan Islam dan Pendidikan Akhlak

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena mempunyai tujuan untuk mencari karakteristik, gejala, simbol dan mendeskripsikan suatu fenomena mengenai *konsep Pendidikan akhlak menurut Said Nursi dan relevansinya terhadap pendidikan Karakter di Indonesia*. Data-data yang akan dikumpulkan merupakan data dokumentasi untuk memudahkan dalam penelitian ini. Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitik yaitu berusaha menjelaskan dan memaparkan relevansinya konsep Pendidikan Akhlak Said Nursi terhadap Pendidikan Islam di Indonesia.

Penelitian *library research* lebih menitikberatkan pada pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan (seperti buku, jurnal, dan internet) yang terkait dengan judul. Guna menjawab permasalahan *Pendidikan Akhlak menurut Said Nursi dan relevansinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia*, peneliti menelusuri karya-karya atau tulisan Said Nursi Badiuzzaman serta sumber-sumber berkaitan dengan kerangka berpikir yang membangun gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh Said Nursi tentang pendidikan Islam.

Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang *langsung memberikan data* kepada pengumpul data. Sumber primer tersebut adalah: (1) “al-Lama’at” (Kumpulan cahaya-cahaya) merupakan salah satu koleksi kitab Risalah

an-Nur. (2) “al-Maktubat” (Kumpulan surat-surat). Buku ini juga termasuk salah satu koleksi dari Risalah an-Nur. Buku tersebut memuat jawaban dan penjelasan mengenai isu-isu penting dalam Islam, yaitu isu tentang teologis dan kehidupan spiritual dengan penjelasan yang sangat argumentatif dan diperkuat dengan dalil serta paparan beberapa sisi tentang kehidupan pengarang dan perenungan (kontemplasi) keimanannya di alam semesta.

Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang *tidak langsung memberikan data* kepada pengumpul data. Sedangkan yang dimaksud dari sumber sekunder dalam penelitian ini adalah karya-karya orang lain di dalamnya membahas tokoh yang akan diteliti. Diantara karya-karya tersebut adalah “Biografi Intelektual Said Nursi” yang ditulis oleh Sukran Vahide.

PEMBAHASAN

Yunahar Ilyas dalam bukunya “Kuliah Akhlak” menyebutkan bahwa aspek akhlak ada enam yaitu, 1) Akhlak kepada Allah swt., 2) Akhlak kepada Rasulullah saw., 3) Akhlak pribadi, 4) Akhlak dalam keluarga, 5) Akhlak bermasyarakat, 6) Akhlak bernegara. Sedangkan Abuddin Nata menyebutkan bahwa aspek-aspek pendidikan akhlak meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada alam. Maka pada bagian ini akan disajikan analisis aspek-aspek pendidikan akhlak dari perspektif Badiuzzaman Said Nursi.

AKHLAK KEPADA ALLAH

Menurut Said Nursi, Tuhan yang mulia adalah paling sempurna Nama yang mungkin dapat diimajinasikan oleh akal manusia. Dia adalah Nama yang paling Indah, yang mampu mendeskripsikan nama-nama yang paling baik. Allah adalah Dzat yang kesempurnaan dan keagungan-Nya tidak tertandingi oleh apapun dan siapa pun. Akal manusia tidak mampu menjangkau eksistensi-Nya (Nursi, 2008: 645).

Apa yang mampu dipikirkan oleh akal manusia belum mencapai Dzat Allah yang sesungguhnya, akan tetapi hanyalah sampai pada permukaan nama-nama-Nya. Namun, realita alam semesta merupakan manifestasi dari nama-nama

Allah (kekuasaan Allah). Keparipurnaan dan keagungan-Nya tertuang dalam bentuk alam semesta yang dapat dibaca oleh akal manusia. Kesempurnaan Allah menjelma pada wajah alam semesta melalui Sifat-sifat, Nama-nama dan Perbuatan-Nya, yang justru sangat gamblang untuk bisa diterima oleh akal manusia (Nursi, 2008: 661).

Menurut Said Nursi, kekuasaan Allah adalah mutlak dan absolut, jika dipandang dari sudut pandang kekuasaan Allah (*Divine Power*), menciptakan segala sesuatu dengan mudah. Allah menciptakan sesuatu yang besar semudah menciptakan sesuatu yang kecil. Said Nursi mengumpamakan dengan kalimat, “*In relation to the power of the One Who creates beings, Paradises are as easy springs, the springs as easy as gardens, and gardens as easy as flowers*”. Bahwa menciptakan surge semudah menciptakan musim semi, musim semi semudah kebun, dan kebun semudah menciptakan bunga (Nursi, 2014: 294). Hal ituberdasarkan al-Quran surat Luqman ayat 28.

Demikianlah, menjadi sangat penting untuk memahami Pendidikan akhlak kepada Allah. Hal ini menjadi konsep keimanan tertinggi, ketika sebagai manusia dimanifestasikan dalam bentuk ketaan dan ketakwaan kepada Allah swt sebagai Tuhan semesta Alam. Ketika ketaatan dan ketakwaan kepada Allah terbentuk, maka pada akhirnya akan terbentuk akhlak yang mulia.

Disamping itu, bagi Said Nursi, manusia perlu berakhlak kepada Allah karena kelemahan dan kemiskinan manusia. Kelemahan dan kemiskinan manusia tak berujung dan tiada akhir. Hanya dengan berakhlak yang baik kepada Allah maka Allah akan mengurangi kelemahan dan kemiskinan manusia. Sejatinya manusia tak memiliki apapun, segala kekayaan hanyalah milik Sang Maha Kaya (Nursi, 2003b: 5.)

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah, berikut menurut Said Nursi, *pertama*, beriman. Bentuk berakhlak kepada Allah yang pertama bagi Said Nursi adalah keyakinan, pengakuan, dan kesadaran sepenuhnya bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Keyakinan kepada Allah ini tidak hanya

berupa pengakuan verbal melalui syahadat. Namun juga lewat kesadaran sepenuhnya dengan memahami dunia ciptaan ini sebagai suatu harmoni, keindahan, dan keseimbangan. Kesemuanya itu bermuara pada kesimpulan *La ilaaha illa Allah*.

Kedua, Ibadah. Ibadah merupakan salah satu bentuk syukur serta mengingatnya seorang hamba kepada penciptanya. Menurut Abuddin Nata, mensyukuri nikmat-Nya merupakan salah satu akhlak kepada Allah. Hal tersebut senada dengan Said Nursi. Said Nursi mengatakan bahwa bentuk akhlak kepada Allah, dapat diwujudkan dalam tiga hal: pertama ingat, kemudian bersyukur, dan selanjutnya adalah perenungan.

Ketiga, Dzikir atau senantiasa mengingat Allah merupakan bentuk ketaatan dan ketundukan seorang hamba terhadap Tuhan-Nya. Said Nursi menjelaskan dalam bukunya berjudul *Epitomes of Light* tentang makna kalimat tasbih, tahmid, dan takbir. Sebuah tutur kata mendapatkan nyawa dari niat pembicara. Ketika kata-kata itu sudah mengandung ruh oleh pembicara, maka hal tersebut menambah kekuatan dan keindahan kata-kata tersebut (Nursi, 2003d: 163).

Akhlak kepada Allah menjadi konsep keimanan tertinggi ketika sebagai manusia dimanifestasikan dalam bentuk ketaatan dan ketakwaan kepada Allah swt sebagai Tuhan semesta Alam. Ketika ketaatan dan ketakwaan kepada Allah terbentuk, maka pada akhirnya akan terbentuk akhlak yang mulia.

AKHLAK KEPADA MANUSIA.

Said Nursi meyakini bahwa manusia terdiri dari dua unsur, yaitu unsur jasad dan unsur ruhani. Jasad sebagai material jiwa, sedangkan jiwa atau ruhani sebagai spiritual. Jasad adalah sebuah alat bagi ruh untuk mengendalikan semua anggota sel dan partikel-partikel kecilnya. Jasad dan ruh saling berinteraksi yang dapat dipahami melalui gerak fisik. Akan tetapi, ruh dibatasi dalam “penjara” jasad, apabila nafsu dan keinginan duniawi mendominasi, maka ruh menjadi tidak berdaya dan binasa. Namun apabila ruh dapat mengendalikan nafsu melalui iman,

ibadah dan perbuatan baik serta membebaskan diri dari nafsu dunia, maka akan terbentuk ruh yang murni dan mulia (Setiawan, 2016: 117). Selanjutnya ruh yang murni dan mulia akan tercipta akhlak yang murni dan mulia pula.

Selain manusia sebagai makhluk individu yang terdiri dari dua unsur, manusia juga sebagai makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri dan pasti membutuhkan bantuan orang lain, karena itu manusia harus berbuat baik dan mempunyai akhlak yang tinggi terhadap sesamanya. Akhlak itu antara lain adalah akhlak terhadap teman sebaya, akhlak terhadap tetangga dan akhlak terhadap guru, terhadap orang tua, dan lainnya baik yang berhubungan dengan sikap, cara berbicara, perdebatan dan pola hidupnya harus mencerminkan dan berlandaskan prinsip kemanusiaan.

Untuk menutupi kekurangan masing-masing sebagai makhluk yang lemah, maka manusia harus menjalin hubungan dengan sesamanya. Maka hendaknya manusia menghilangkan keegoisan yang ada pada dirinya. Selain itu, menurut Said Nursi, hubungan antara manusia yang satu dengan lainnya pada hakikatnya nanti bermuara kembali pada hubungannya manusia dengan Allah. Permusuhan dan sengketa diantara manusia hendaknya diselesaikan dengan akal sehat, sebab manusia telah dibekali akal dan hati oleh Sang Pencipta. (Nursi, 2003c: 117).

Penting bagi manusia untuk memahami hakikat penciptaan dirinya yang merupakan perwujudan dari keagungan Allah. Manusia memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan jalan yang benar. Namun, adakalanya manusia berbuat salah dan lupa, maka dengan pendidikan akhlak sangat diperlukan.

AKHLAK KEPADA ALAM SEMESTA.

Pembahasan alam semesta dalam pandangan Said Nursi selalu terhubung dengan keesaan Tuhan dan seringkali dikaitkan dengan salah satu nama atau sifat Allah yang termanifestasi secara aktual. Alam semesta merupakan manifestasi dari nama dan sifat-sifat Allah. Penciptaan alam semesta dengan segala keanekaragamannya membuktikan adanya pencipta Tunggal Yang Maha Kuasa (Nursi, 2008: 715-717).

Alam semesta diciptakan sesuai dengan takarannya dengan segala unturnya, dari yang terbesar hingga terkecil, dari benda mati hingga makhluk hidup. Penciptaan alam semesta dengan segala keanekaragamannya membuktikan adanya pencipta Tunggal Yang Maha Kuasa. Keteraturan dan keterkaitan alam semesta yang saling mendukung dan membantu, saling memenuhi kebutuhan dan kerjasama yang harmonis menunjukkan adanya Dzat yang mengatur, Dialah Allah Sang Pemelihara Yang Esa.

Kesadaran akan hal tersebut, akan mengantarkan manusia menjadi hamba yang beriman dan patuh, hingga akhirnya terbentuk akhlak yang mulia. Oleh sebab itu, akhlak kepada alam semesta penting untuk diberikan kepada peserta didik dan generasi muda. Namun kenyataannya, manusia adalah makhluk yang memiliki hawa nafsu dan keinginan yang tidak bertepi, tidak mudah puas dengan apa yang sudah dimiliki. Telah banyak kerusakan di muka bumi disebabkan tangan-tangan manusia yang rakus. Hal tersebut disebabkan kurangnya iman dan kesadaran bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi, yang salah satu tugasnya adalah menjaga kelestarian alam.

METODE PENDIDIKAN AKHLAK SAID NURSI

Said Nursi memiliki gagasan sendiri mengenai Pendidikan. Pemikiran said Nursi tentang pendidikan mulai muncul ketika ia belajar di Van (1897 M – 1907 M). Nursi mempelajari subjek-subjek ilmu umum seperti sejarah, geografi, matematika, fisika, kimia, biologi, astronomi, falsafah, dan ilmu umum lainnya yang terkait dengan perkembangan khilafah Utsmaniyah dan dunia Islam yang belum pernah ia pelajari sebelumnya. (Vahide, 2007: 30-31).

Selama di Van, Nursi mulai menggagas konsep pendidikan yang diyakininya sebagai solusi atas segala permasalahan yang dialami bangsa Turki khususnya dan dunia Islam secara umum. Nursi yakin bahwa perbaikan memerlukan perjuangan panjang yang harus dilakukan dengan cara positif. Oleh sebab itu, pada tahun 1907, Nursi pergi ke Istanbul untuk menyampaikan gagasannya kepada Sultan Hamid II berkaitan dengan perbaikan pendidikan sebagai solusi mendasar atas keterpurukan bangsa Turki dan Umat Islam.

Metode yang digunakan Said Nursi adalah integrasi dari unsur utama Pendidikan, yaitu ilmu-ilmu keagamaan (*al-ulum al-diniyah*), ilmu semesta modern (*al-ulum al-kauniyah al-haditsah*) dan nilai-nilai sufisme (Nursi, 2011: 404). Nursi berpandangan bahwa ilmu agama adalah penerang kalbu, sedangkan ilmu sains modern adalah sinar yang menerangi akal. Perpaduan kedua-duanya akan melahirkan hakikat (kebenaran), sedangkan memisahkan keduanya akan menimbulkan fanatisme dan kebingungan intelektual (Nursi, 2011: 402).

Dasar dari metode yang Nursi gagas adalah “menggabungkan” ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern. Tujuannya adalah bahwa ilmu-ilmu pengetahuan modern dan sains akan membenarkan dan memperkuat kebenaran-kebenaran dalam agama Islam dan membentuk akhlak yang mulia.

Moralitas atau akhlak dalam konsep Pendidikan Akhlak Said Nursi dapat diperoleh melalui pengajaran sufistik di sekolah (*tekke*) dengan didukung pengajaran ilmu agama di sekolah (*madarasah*) dan inteletualitas yang diperoleh melalui pengajaran sains di sekolah (*mekteb*).

RELEVANSI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SAID NURSI TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Peneliti dalam menganalisis relevansi Pendidikan Akhlak Said Nursi terhadap Pendidikan Islam di Indonesia dengan melihat kondisi Pendidikan Islam di Indonesia secara umum, kemudian secara khusus menganalisis bagaimana relevansi Pendidikan akhlak Said Nursi terhadap penerapan Pendidikan akhlak dalam Pendidikan Islam tingkat Sekolah Dasar.

RELEVANSI PENDIDIKAN AKHLAK SAID NURSI TERHADAP KONDISI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Azyumardi Azra mencatat hal-hal yang menyebabkan pendidikan Islam selalu dalam posisi tersingkirkan. Salah satunya adalah sistem pendidikan Islam kebanyakan masih lebih cenderung mengorientasikan diri pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial ketimbang ilmu-ilmu eksakta semacam fisika, kimia, biologi dan matematika modern. Padahal ilmu ini mutlak diperlukan dalam

mengembangkan teknologi canggih. Disamping itu ilmu-ilmu eksakta ini belum mendapat apresiasi dan tempat yang sepatutnya dalam sistem pendidikan Islam (Bakar & Surohim, 2005: 80-81).

Melihat permasalahan diatas pendidikan akhlak menurut Said Nursi, sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, relevan dengan poin diatas. Bahwasanya sistem pendidikan Islam cenderung mengorientasikan diri pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial ketimbang ilmu-ilmu eksakta semacam fisika, kimia, biologi dan matematika modern dan teknologi. Maka metode Said Nursi dapat dijadikan pilihan untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut.

Metode yang digunakan Said Nursi adalah integrasi dari unsur utama Pendidikan, yaitu ilmu-ilmu keagamaan (*al-ulum al-diniyah*), ilmu semesta modern (*al-ulum al-kauniyah al-haditsah*) dan nilai-nilai sufisme (Nursi, 2011: 404). Nursi berpandangan bahwa ilmu agama adalah penerang kalbu, sedangkan ilmu sains modern adalah sinar yang menerangi akal. Perpaduan kedua-duanya akan melahirkan hakikat (kebenaran), sedangkan memisahkan keduanya akan menimbulkan fanatisme dan kebingungan intelektual (Nursi, 2011: 402).

Dasar dari metode yang Nursi gagas adalah “menggabungkan” ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern. Tujuannya adalah bahwa ilmu-ilmu pengetahuan modern dan sains akan membenarkan dan memperkuat kebenaran-kebenaran dalam agama Islam dan membentuk akhlak yang mulia. Pendekatan pengajaran ilmu sains tersebut merupakan pendekatan yang tepat dan ideal dalam dunia Pendidikan baik Pendidikan Nasional maupun Pendidikan Islam. Peserta didik senantiasa didorong untuk memanfaatkan logika dan berdialektika dengan tepat dalam menyelesaikan setiap permasalahan dengan keyakinan (Faiz, 2013: 27).

RELEVANSI PENDIDIKAN AKHLAK SAID NURSI TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI SUB PENDIDIKAN NASIONAL INDONESIA

Pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem Pendidikan nasional (sub-sistem) Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan Islam mendapatkan pengakuan yang sama sebagai bagian dari sub sistem pendidikan Nasional ditandai dengan lahirnya SKB (Surat Keputusan Bersama tiga menteri) antara Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1975 (Choiri dan Fitriani, 2011: 254). Dengan demikian, Pendidikan Islam memiliki peranan dalam menghadapi globalisasi.

Salah satu kekuatan penting dari pendidikan Islam, khususnya dalam konteks Indonesia, adalah moral. Lembaga pendidikan Islam merupakan institusi yang dipercaya oleh masyarakat untuk memperbaiki moral masyarakat dan bangsa. Dengan kekuatan moral ini, lembaga pendidikan Islam tidak saja dianggap menjadi wadah pengembangan wawasan atau pengetahuan keislaman di Indonesia, akan tetapi juga menjadi pengaman dan pengawas perkembangan dan perubahan moral atas sebab perkembangan dan atau perubahan zaman.

Permasalahan yang muncul terkait dengan moral atau akhlak adalah dekadensi atau kemerosotan moral. Hal tersebut dapat dilihat mulai dari tawuran pelajar, kecurangan-kecurangan dalam dunia Pendidikan hingga praktek-praktek korupsi oleh oknum pejabat. Tidak hanya hubungan antar sesama manusia, tetapi juga hubungan kepada makhluk lain, misalnya pembakaran hutan, penebangan pohon secara liar, sampai pada pembunuhan terhadap hewan-hewan yang dilindungi undang-undang.

Oleh sebab itu, penguatan hubungan manusia dengan Tuhan, serta manusia dengan sesama dan dengan alam perlu ditanamkan dalam pendidikan. Maka dalam hal ini, aspek-aspek Pendidikan Akhlak menurut Said Nursi dapat menjadi salah satu tawaran atas permasalahan semacam ini.

Pertama; hubungan manusia dengan Tuhannya ruang lingkup pengajarannya adalah iman, Islam dan ihsan. *Kedua;* hubungan antar sesama manusia ruang lingkup pengajarannya berkisar antara pengaturan hak dan kewajiban antar manusia, kebudayaan, dan ekonomi dalam kehidupan

masyarakat. Dengan begitu peserta didik benar-benar memahami bahwa dirinya merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan manusia lainnya. Pentingnya pemahaman ini adalah agar peserta didik dapat menemukan jati diri sebenarnya dan siap menghadapi tantangan zaman dengan mengenalnya lebih banyak dalam proses belajarnya. *Ketiga*; hubungan manusia dengan alam. Penguatan pada aspek ini adalah agar peserta didik mengenal, mencintai, dan berinteraksi secara positif dengan alam sekitar.

RELEVANSI PENDIDIKAN AKHLAK SAID NURSI TERHADAP PENERAPAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM TINGKAT SEKOLAH DASAR.

Pendidikan Islam menurut Ali Abdul Halim Mahmud (2002: 11), seharusnya memuat berbagai aspek pengembangan manusia. Pertama Pendidikan rohani (*tarbiyah ruhiyyah*). Kedua, Pendidikan akhlak (*tarbiyah khuluqiyyah*). Ketiga, Pendidikan intelektual (*tarbiyah aqliyyah*). Keempat, Pendidikan fisik (*tarbiyyah jasadiyah*). Kelima, Pendidikan agama (*tarbiyah diiniyyah*). Keenam, Pendidikan sosial (*tarbiyah ijtimaiyyah*). Ketujuh, Pendidikan politik (*tarbiyah siyasiyyah*). Kedelapan, Pendidikan jihad (*tarbiyah jihadiyyah*). Kesembilan, Pendidikan estetika dan keindahan (*tarbiyah jamaliyyah*).

Pemerintah Indonesia telah mencanangkan Pendidikan Karakter melalui Kementerian Pendidikan Nasional untuk semua tingkat Pendidikan, mulai dari SD hingga perguruan tinggi. Menurut Muhammad Nuh (Menteri Pendidikan tahun 2009-2014), pemebentukan karakter perlu dilakukan sejak dini. Apabila karaktersudah terbentuk sejak dini, maka tidak akan mudah merubah karakter seseorang (Husaini, 2012: 34).

Dalam perspektif Islam, Pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak diutusnya Nabi Muhammad saw untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan *mu'amalah*, tetapi juga akhlak. Model karakter seorang muslim tercermin dalam pengamalan ajaran

Islam secara utuh (*kaffah*), dan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad saw yang memiliki sifat Shidiq, Tabligh, Amanah, dan Fathonah (Mulyasa, 2014: 6).

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Pendidikan karakter harus diterapkan sejak dini, dalam hal ini adalah tingkat Sekolah dasar, begitu pula dengan Pendidikan Akhlak. Akhlak merupakan aspek penting dalam Pendidikan. Pendidikan tidak semata-mata mentransfer ilmu penegetahuan kepada peserta didika, tetapi mentransfer nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat menghargai kehidupan orang lain yang tercermin dalam tingkah laku serta aktualisasi diri. Hal tersebut ditanamkan sejak usia SD hingga kelak dewasa menjadi warga negara yang baik (Yusra, 2016: 45).

Aspek Pendidikan Akhlak Said Nursi, meskipun terlihat masih umum, tetapi justru hal tersebut merupakan yang paling mendasar untuk diterapkan dalam Pendidikan Isalam khususnya tingkat Sekolah Dasar. Tiga aspek Pendidikan akhlak menurut Said Nursi yang meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, dan akhlak terhadap alam semesta (lingkungan), dapat dikatakan sebagai pengenalan kepada peserta didik Pendidikan dasar, bahwasanya dalam hidup manusia ada hubungan vertikal dengan Pencipta dan hubungan horizontal dengan sesama.

Ketiga aspek tersebut apabila dipelajari lebih lanjut dan mendalam, maka sudah pasti hal tersebut diperuntukkan bagi peserta didik tingkat lanjutan, baik Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Pergutuan tinggi. Setiap tingkat Pendidikan memerlukan pembahasan mengenai ketiga aspek tersebut sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dengan demikian Pendidikan akhlak menurut Said Nursi relevan diterapkan pada tingkat SMP, SMA, maupun perguruan tinggi, terlebih pada tingkat Pendidikan Dasar.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut, *pertama*, konsep Pendidikan akhlak menurut Said Nursi mengacu pada tiga aspek, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada alam semesta. akhlak kepada allah sebagai hubungan antara makhluk dan Pencipta, sementara akhlak kepada manusia sebagai hubungan antar sesama makhluk. Sedangkan akhlak kepada alam semesta sebagai bentuk hubungan antar makhluk hidup, sekaligus menjalankan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Adapun metode dasar yang digagas Said Nursi adalah “menggabungkan” ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern. Tujuannya adalah bahwa ilmu-ilmu pengetahuan modern dan sains akan membenarkan dan memperkuat kebenaran-kebenaran dalam agama Islam dan membentuk akhlak yang mulia.

Kedua, melihat dari kondisi dan problematika yang terjadi dalam dunia Pendidikan Islam di Indonesia, maka konsep Pendidikan Akhlak dalam pandangan Said Nursi relevan dan dapat diterapkan untuk membantu mengatasi permasalahan problematika yang ada. Berkaitan dengan kondisi dan prolematika Pendidikan Islam masa kini, yaitu dikotomi antara ilmu modern dengan ilmu agama, maka metode Said Nursi relevan dengan kondisi masakini, sebab metode dasar Said Nursi adalah “menggabungkan” ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern.

Disamping itu, Pendidikan Islam sebagai sub-sistem Pendidikan Nasional Indonesia ikut andil dalam memperbaiki moral bangsa sebagai salah satu tujuan Pendidikan. Oleh sebab itu, maka konsep Pendidikan akhlak Said Nursi relevan dengan kondisi moral bangsa Indonesia yang mengalami dekadensi dengan cara pembinaan Iman dan Akhlak serta menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriantoni. 2007. "Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said Nursi", Tesis tidak diterbitkan. Palembang: IAIN Raden Fatah.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Ciputat: Logos.
- Bakar, Usman Abu & Surohim. 2005. *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam (Respon Kreatif Terhadap Undang-undang Sisdiknas)*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Damopolii, Mujahid. "Problematika Pendidikan Islam dan Upaya-upaya pemecahannya". *TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1 Februari 2015.
- Faiz, Muhammad dan Iknor Azli Ibrahim. "Unsur Sufisme dalam Konsep Pendidikan Said Nursi". *Jurnal Nizham Stain Jurai Siwo Lampung*, Vol. 4 No. 2 Juli-Desember 2015.
- Husaini, Adian. 2012. *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2014. *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ilyas, Yunahar. 2007. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Pengamalan Islam (LPPI).
- Khilmiyah, Akif. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bantul: Samudra Biru.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2002. *Pendidikan Ruhani, terj. Tarbiyah ar-ruhiyah*. Jakarta: gema Insani
- Muaz dan Faizuri Abd. Lafif. 2012. "Tajdid Pendidikan Badiuzzaman Said Nursi dalam Kitab Rasail an-Nur". *Jurnal At-Tamaddun* Bil 7(1).
- Mulyasa, H.E. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nata, Abuddin. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Nursi, Said. 2003. *Al-Lama'at (Menikmati Takdir Langit)*. Jakarta: Murai Kencana.
- _____. 2003b. *Alegori Kebeneran Ilahi*, terj. Sugeng Haryanto dan Fathor Rosyid. Jakarta: Siraja.
- _____. 2008. *The Words*, terj. Sukran Vahide. Istanbul: Sozler Publications
- _____. 2003c. *Al-Ahad; Menikmati Ekstase Spiritual Cinta Ilahi*, terj. Sugeng Haryanto dan Fathor Rosyid. Jakarta: Siraja.
- _____. 2003d. *Sinar yang Mengungkap Sang Cahaya (Epitomes of Light)*. Jakarta: Siraja.
- _____. 2014. *The Letters, Terj. Sukran Vahide*. Istanbul: Sozler Publications.
- _____. 2016. *Sirah Zatiyyah*, terj. Salih Kasim Ihsan. Kairo: Sozler Publications.
- _____. 2011. *Al-Maktubat*, terj. Salih Kasim Ihsan. Kairo: Sozler Publications.
- Salim, Ahmad. "Managemen Pendidikan Karakter Di Madrasah (Sebuah Konsep Dan Penerapannya)". *Jurnal Tarbawi volume 1 nomor 02, Universitas Alma Ata Yogyakarta*. Yogyakarta 2015
- Setiawan, Agus. "Relevansi Pendidikan Akhlak di Masa Modern Perspektif Bediuzzaman Said Nursi". *Jurnal Syamil Vol. 4 No. 2 IAIN Samarinda*. 2016.
- Yusra, Nelly. "Implementasi Pendidikan akhlak di Sekolah Dasar Islam Terpadu al-Badr Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar". *POTENSIA, Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2 No. 1, Juni 2016*.

<https://republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/17/08/05/ou7lyh414-atasi-kenakalan-remaja-muhadjir-harapkan-bantuan-pii>

<https://www.brilio.net/creator/kitih-fenomena-kenakalan-remaja-yogyakarta-pantau-kegiatan-anak-anda-022385.html>